

Praktik Akuntansi dalam Tradisi *Mbecek* Pada Masyarakat Suku Jawa yang Tinggal di Perantauan (Studi Etnometodologi di Desa Bongo Dua, Kec. Wonosari Kab. Gorontalo)

Dian Tantia Ningrum^{1✉}, Tri Handayani Amaliah², Usman³

^{1,2,3} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk praktik akuntansi dalam tradisi *mbecek* pada masyarakat suku Jawa yang tinggal di Desa Bongo Dua. Penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi pada masyarakat Jawa yang tinggal di Desa Bongo Dua yakni tradisi dengan membawa bawaan ketika datang ke hajatan yang kemudian hal ini terjadi terus menerus sampai pada generasi selanjutnya. Kualitatif deskriptif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini dengan etnometodologi sebagai pendekatan dan alat analisisnya, serta warga Desa Bongo Dua sebagai Subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk praktik akuntansi pada tradisi *mbecek* yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Bongo Dua, praktik akuntansi yang ditemukan peneliti yakni dalam *mbecek* terdapat pencatatan sederhana dalam media buku tulis ataupun buku album. Selain itu, dalam *mbecek* terdapat beberapa makna yang didapat peneliti dalam *mbecek* diantaranya sebagai investasi, tolong menolong, gotong royong, hibah dan utang piutang.

Kata Kunci: Akuntansi Sosial, Etnometodologi, Praktik Akuntansi, *Mbecek*, Budaya

Copyright (c) 2023 Dian Tantia Ningrum

Corresponding author :

Email Address : dianningrum30@gmail.com, tri.handayani.amaliah@gmail.com,
usmandaming@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Akuntansi merupakan suatu disiplin jasa yang memiliki fungsi menyediakan informasi relevan serta tepat waktu yang terkait dengan kegiatan keuangan dari suatu entitas (bisnis maupun non-bisnis) untuk membantu pengguna internal maupun eksternal dalam membuat keputusan ekonomis. Akuntansi sosial menurut Gray, dkk (1996) ialah proses dalam hal komunikasi dampak sosial serta lingkungan dari tindakan ekonomi suatu organisasi kepada kelompok kepentingan tertentu dalam masyarakat dan masyarakat luas. Akuntansi sosial juga dikemukakan oleh Bebbington, dkk (2001) yakni akuntansi sosial itu berkaitan dengan identifikasi, pengukuran dan komunikasi dampak sosial dan lingkungan.

Selain faktor sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ilmu akuntansi adalah ekonomi, politik serta budaya. salah satu faktor yang menarik untuk diteliti adalah budaya. Koentjaraningrat (1923-19 99) menjelaskan bahwa budaya ialah semua sistem buah pikiran serta rasa, perilaku dan karya yang dibuat oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat lalu dijadikan kepunyaan dirinya dengan

cara belajar. Indonesia termasuk negara yang kaya akan suku serta budaya. Akuntansi juga dekat dengan budaya seperti yang dikatakan oleh (Randa & Daromes, 2015) bahwa akuntansi harus dipahami sebagai bentuk dari budaya dimana akuntansi tumbuh.

Kepaduan antara budaya dengan akuntansi itu bukan merupakan hal yang baru lagi, dan akan terus menjadi suatu keterkaitan yang penting. Hal ini selaras dengan pemikiran (Tukan & Sawarjuono, 2020) bahwa hubungan antara budaya dengan akuntansi telah sejak lama berkembang dikarenakan akuntansi adalah bentukan dari budaya yang selalu berkembang. Akuntansi memiliki peran dalam hal pemberian pemahaman tentang bahwa praktik akuntansi tidak hanya ada dalam satu lingkup dari organisasi maupun perusahaan yang bertujuan memperoleh profit saja, namun akuntansi juga terdapat dalam setiap proses serta kegiatan sosial dari masyarakat serta mengambil bagian dari budaya.

Suku Jawa merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki unsur budaya di dalamnya. Salah satunya dikenal dengan nama *mbecek*. *Mbecek* bisa diartikan satu tradisi tolong menolong antar masyarakat (Sunarto, 2015). Tradisi *Mbecek* berasal dari budaya Jawa khususnya di daerah pedesaan. *Mbecek* adalah suatu keadaan dimana orang atau tamu undangan memberikan bantuan berupa uang, barang atau jasa kepada orang yang mengadakan hajatan. *Mbecek* juga sering diartikan sebagai sumbang-menyumbang. Wignjodipoero (1995:221) dalam Saputri, Ashari (2019) mengatakan bahwa ada banyak bentuk serta sebutan yang dipakai dalam adat kebiasaan gotong royong atau bantu-bantu ada sebutan *sambat-sinambat* dan *sumbang-menyumbang* (Jawa), *Penyumbangan* (Priangan), *Passalog* (Bugis), *ondangan* (Sunda), *marsiadapari* (Batak) dan *Mahosi* (Ambon).

Tamu undangan yang datang untuk *mbecek* biasanya akan membawa tas belanja (tas anyam yang biasa dibawa orang ke pasar) atau ember yang berisi bahan sembako seperti mie eko, gula, terigu, minyak goreng, beras dan lain-lain, serta amplop yang berisi sejumlah uang. Tidak sedikit juga kadang beberapa tamu undangan hanya memberikan uang tanpa bahan sembako. Hal ini membuat orang kadang menjadikan tradisi *mbecek* seperti layaknya investasi, karena semakin sering dan banyak *mbecek* maka ketika gilirannya melakukan hajatan akan mendapat banyak dari para pemilik hajatan sebelumnya yang pernah didatangi. Jumlah yang diberikanpun akan sama jika itu merupakan barang, dan jika uang akan diberikan senilai dengan uang yang dibawa saat *mbecek*.

Tradisi *mbecek* ini masih sering dilaksanakan oleh warga kecamatan wonosari, khususnya di Desa Bongo dua. Dalam masyarakat Desa Bongo dua, istilah atau nyumbang ini dikenal mirip dengan kondangan yakni menghadiri suatu undangan suka cita seperti pernikahan, khitanan, *sepasaran* (selamatan bayi yang dilakukan setelah bayi berumur 5 tahun), dan lain-lain lalu membawa sejumlah uang atau barang yang diberikan kepada pemilik hajatan. Tradisi ini masih terus dijalankan walaupun sudah tidak tinggal di daerah pulau Jawa, hal ini karena warga Desa Bongo dua yang mayoritas merupakan suku Jawa dan sebagian pula pernah tinggal di Jawa lalu melakukan Transmigran ke Gorontalo, maka dari itu peneliti ingin menggali lebih dalam tentang praktik akuntansi yang ada di dalam tradisi *mbecek* dengan pendekatan studi etnometodologi. etnometodologi diperkenalkan pertama kali oleh Harold Garfinkel pada tahun 1967. Studi etnometodologi merupakan bagian dari studi penelitian kualitatif, dikatakan juga sebagai studi penelitian yang realtif baru.

Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan peneltiang yang diangkat seperti yang dilakukan oleh Aspiaty A. Samiun, Iwan Triyuwono, dan Roekhudin (2020) Hasil penelitian menjelaskan bentuk dari praktik akuntansi upahan serta hapolas adalah bentuk dari praktik akuntansi yang membayang pada konsep dari memberi serta menerima uang, dan utang-piutang. Lebih lanjut penelitian oleh Dian Altika Sari (2020) tentang tradisi *Tompangan* hasil penelitiannya menunjukkan, di dalam pengadaan tradisi *tompangan* ada makna yang terkandung di dalamnya, ada makna hutang piutang. dikarenakan setelah melaksanakan tradisi ada sebuah kewajiban untuk mengembalikan seluruh sumbangan yang sebelumnya telah diterima, lebih lagi terdapat adanya pengembalian atas sumbangan nanti jadi lebih besar, hal ini membuat adanya tekanan yang sifatnya mengikat. Sedangkan penelitian oleh Merlina Maulida, Driana Leniwati, dan Tri Wahyu Oktavendi (2022) hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam tradisi *bhubuwan* makna dari hutang ditafsirkan dalam hal yang lebih luas daripada di akuntansi itu sendiri. Peneliti menemukan bahwa hutang disini bukan hanya merupakan kewajiban semata, akan tetapi dimaknai pula sebagai rasa kekeluargaan, sebagai toleransi serta rasa saling percaya.

METODOLOGI

Metode yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian etnometodologi. Dimana etnometodologi menunjuk pada keberadaan seseorang dalam memahami pengetahuan mengenai akal sehat masyarakatnya (Ukamah dan Tumirin, 2020). Data dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer, yakni Sugiyono (2018:456) menyatakan bahwa data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. teknik pengumpulan data yang digunakan berdasarkan Sugiyono (2019) yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Terdapat tiga tahapan dan sepuluh langkah yang dapat dijalankan dalam melakukan penelitian dengan metode etnometodologi, ketiga tahapan tersebut diurutkan yakni : tahap pertama adalah pengenalan terhadap area penelitian, tahap kedua adalah masuk ke area penelitian, tahap ketiga adalah laporan penelitian (Lovita et al., 2020). Uji keabsahan data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas-aktivitas peneliti dan informan selama proses persiapan dan pelaksanaan Mbecek

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti di rumah Ibu Sunarti yang sedang melaksanakan unduh mantu, peneliti datang ke rumah beliau bersama bibi peneliti yang saat itu di undang pada acara unduh mantu tersebut. Kebetulan bibi peneliti bertugas sebagai tukang catat orang yang *mbecek* mau itu uang ataupun barang, jadi peneliti juga meminta izin kepada Ibu Sunarti agar boleh membantu pekerjaan bibi peneliti. Saat sudah mendapatkan izin, peneliti bergegas untuk membantu menimbang dan ikut mencatat *mbecek* berupa barang yang dibawa oleh orang yang membantu ataupun dari para tamu undangan, seperti pada gambar berikut :

Gambar 1. Gudang Penyimpanan Mbecekan



Mbecek di Desa Bongo dua terbagi menjadi dua, yakni *mbecek* yang dibawa oleh perewang (orang yang datang sebelum acara inti dimulai, yang bertugas untuk membantu acara) dan *mbecek* yang dibawa oleh para tamu undangan yang datang saat acara inti dimulai. Pada hari pertama peneliti melakukan bantu-bantu serta berkumpul bersama para perewang untuk membantu setiap hal yang dibutuhkan sambil peneliti memberikan pertanyaan pada orang sekitar mengenai tradisi *mbecek*.

"Budaya *mbecek* iki ndok wes kat mbiyen enek. Kat sak durunge aku lahir yo wes enek. *Mbecek* iki lek simple e kuwi nggowo bahan sembako opo duwet neng nggone wong nduwe gawe seng tujuane iku nulungi pengeluaranane wonge." pendapat dari Sri Mutriah.

Arti dari hasil wawancara tersebut ialah Budaya *mbecek* ini sudah ada dari dulu, sebelum saya lahir juga sudah ada. *Mbecek* ini secara sederhana artinya membawa bahan sembako atau uang ke orang yang punya acara dan tujuannya untuk membantu pengeluaran orangnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya *mbecek* ini merupakan suatu budaya turun temurun yang terus ada hingga saat ini, *mbecek* ini artinya memberikan pertolongan atau saling tolong-menolong pada saat kita sedang melaksanakan hajatan maupun orang lain yang sedang menyelenggarakan hajatan, budaya *mbecek* ini dilakukan sebagai sifat sosial, rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan dalam masyarakat. Dari penuturan "...*tujuane iku nulungi pengeluaranane..*" dapat diartikan bahwa tradisi *mbecek* ini bukan hanya sekedar menolong pengeluaran dari yang punya hajat saja, namun juga merupakan bentuk dari rasa syukur atas segala rezeki yang diberikan Allah SWT, sehingga dapat membantu orang yang memiliki hajat serta menciptakan kerukunan dan kekeluargaan dengan orang sekitar.

Saat ada yang akan menyelenggarakan pernikahan masyarakat Desa Bongo dua Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo biasanya melakukan budaya *mbecek*. Masyarakat Desa Bongo Dua mempunyai alasan tersendiri dalam melakukan *Mbecek*. Sarpan mengungkapkan bahwa :

"Lek enek seng arep gae acara gedhen iku yo enek becekan, soale yo wes dadi budayane. Opo meneh lek misale wong seng gae acara sering *mbecek* yo mesti akeh seng *mbecek* soale gak penak karo wonge lek sampe ra *mbecek*."

Arti dari hasil wawancara tersebut yakni : Kalau ada yang buat acara besar itu ya pasti ada *mbecek*, soalnya sudah jadi budaya sendiri. Apalagi misal orangnya itu sering *mbecek* ya pasti bakal banyak yang *mbecek* di acaranya, karena ya gak enak rasanya kalau sampe gak *mbecek*. Pendapat tersebut tentu bisa ditarik kesimpulan, bahwa masyarakat Desa Bongo Dua melakukan *mbecek* ini atas dorongan sendiri, *mbecek* ini semata-mata untuk buah tangan kepada si empunya acara. Dari pendapat tersebut pula terlihat bahwa *mbecek* ini memiliki unsur keterkaitan karena sudah

menjadi sebuah kebiasaan dan tradisi yang kental di antara masyarakat Desa Bongo Dua. Sehingga ketika tidak melaksanakannya, masyarakat takut nantinya tradisi ini akan hilang, dan juga merasa malu ketika tidak melakukan *mbecek* terlebih orang yang punya hajatan pernah *mbecek* padanya.

Dengan adanya *mbecek* ini, memang akan meringankan tuan rumah dalam mempersiapkan hajatannya namun tuan rumah tidak pernah berharap penuh pada hasil dari *mbecek*, hal ini sejalan dengan penuturan Sunarti saat diwawancara.

“Sakjane yo bahan-bahan iku yo wes enek ndok, koyo beras, bumbu, pitek iku yo wes disiapi sak durunge acara. Cuma yo alhamdulillah enek tambahan teko *mbecekan* iki, dadine yo misale seng tak siapi enek kurange yo dadi iso dicukupi.” (sambil tertawa pelan)

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2023 tersebut memiliki arti : Sebenarnya ya bahan-bahan itu sudah ada, seperti beras terus bumbu, ayam itu ya udah disiapkan dari sebelum acara. Cuma ya alhamdulillah ada tambahan dari yang *mbecek* jadi misal jika yang disiapkan itu ternyata kurang bisa ducukupi. Ungkapan dari Ibu Sunarti ini menunjukkan perasaan senang dan menegaskan bahwa dalam budaya *mbecek* ini sangat membantu beliau dalam melaksanakan hajatan. Dengan adanya budaya *mbecek* masyarakat bisa saling tolong-menolong dalam mempersiapkan segala kebutuhan pada saat acara hajatan atau pernikahan sehingga pemilik acara atau orang yang berhajatan merasa sangat terbantu baik tenaga atau pun material dan merasa beban yang ditanggung terasa berkurang.

Selanjutnya Peneliti beralih ke Bapak-bapak yang sedang sibuk memasang tenda serta mengatur dekorasi yang baru datang dari *wedding organizer*. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya istilah *rewang* yang berarti gotong royong atau menyumbang berupa jasa kepada yang punya hajatan, hal ini seperti penuturan Pak Muryono:

“Yo iki *rewang*, *rewange wong lanang* yo ngene. Masang tenda, benakne panggung, ngatur kursi karo mejo, ngangkat-seng abot-abot. Lek wedok yo neng pawon masak nggae jajan yo ngono pokoke. Lanang yo enek neng pawon biasane *mbeleh opo ngirisi daging tok*.”

Kemudian disambung oleh beliau

“Bedo *mbecek* karo *rewang*. Misale *mbecek* gor perlu undangan, nah *rewang* iki gaoleh asal-asalan, kudu diasuli sek baru budal kudu enek omonge. Lek ga dijalog opo diaturi *rewang* yo gak oleh, *rewang* iki bar acara diupahi seng ndue acara. Enek seng nompo tapi akeh-akeh podo gak ditompo soale wes koyo dulur dewe. Intine wong *rewang* mesti *mbecek* tapi wong *mbecek* gak kabeh melu *rewang*”

Dari Penuturan informan diatas bisa disimpulkan bahwa *rewang* merupakan gotong royong dan memiliki tugas yang berbeda antara pria dan wanita. Lalu, bisa dikatakan melekat dengan *mbecek* berdasarkan “...*wong rewang mesti mbecek tapi wong mbecek gak kabeh melu rewang*...” yang berarti bahwa orang yang melakukan *rewang* sudah pasti melakukan tradisi *mbecek*.

Dalam tradisi *mbecek* ini, pada saat menerima dan memberi bantuan, masyarakat Desa Bongo Dua mencatatnya kedalam buku, yang dinamakan Buku *Ketumpangan*. Alasan masyarakat Desa Bongo Dua melakukan pencatatan yaitu seperti penuturan dari Katiren :

“Dicatet iku ndok, yo apik maksute iku ben eroh piro gawan seng di olehi teko *mbecek*. Ben adewe eroh sopo ae seng mbantu, dadine sok mben lek wonge nduwe gawe yo genten awae dewe nulungi. Dibales lah, lek

diaraniutang iki yo lebih koyo sadar diri lan kewajiban ae teko awae dewe gak dibales yo ora popo, tapi yo kenemenen lek sampe gak mbales hehe.” (sambil tetawa)

Arti dari hasil wawancara diatas : Dicatat itu ya bagus, maksudnya itu biar tau berapa bawaan yang didapat dari mbecek. Jadi kita sendiri tau siapa aja yang membantu, jadi nanti kalau orangnya gantian buat acara ya kitanya ikut bantu juga. Dibalas lah intinya, kalau dikatakan utang itu ya nggak, lebih harus sadar diri dan kewajiban dari kita sendiri. Tidak dibalas ya tidak apa-apa. Tapi ya keterlaluhan kalau sampai tidak dibalas hehe. Berdasarkan penjelasan dari informan tersebut, bisa disimpulkan budaya *mbecek* ini ada pencatatannya yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu yang tujuannya untuk mengetahui siapa saja yang datang serta apa saja yang dibawa. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam melakukan balas budi di kemudian hari.

Praktik Akuntansi dalam tradisi *mbecek* pada masyarakat suku Jawa Perantauan

Dalam pelaksanaan mbecek, ada warga desa yang ditugaskan untuk mencatat segala bawaan orang *mbecek*. Hal ini tentu saja membuat yang bertugas menjadi bertanggung jawab akan buku catatan tersebut kepada tuan rumah ataupun orang yang sedang melangsungkan hajatan.

“Dikasi tugas buat catat segala barang ataupun uang yang masuk itu ya tanggung jawab gede ndok, ini nanti dilaporkan ke Bik Sunarti, ke yang punya hajatanlah. Ya catatan sederhana, Cuma nama terus alamat sama bawanya apa saja.” Ungkap Nur Fitria

Semua informan dalam hal ini sepakat bahwa pertanggungjawaban orang yang bertugas dalam mencatat budaya *mbecek* ini besar. Orang yang bertugas ini akan mencatat dengan hati-hati nama orang serta bawaan yang dibawa ke dalam bentuk laporan sederhana sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Lalu kemudian petugas tersebut akan melapor kepada pemilik hajatan, tentang berapa dan apa saja yang di dapat dari *mbecek*. Hal ini karena tidak adanya lagi pengecekan barang yang didapat, jadi bukti yang tersisa hanya ada di pencatatan tersebut. Hal ini sejalan dengan perkataan Sunarti :

“Ya engga di cek lagi ndok, pokoknya udah yakin dan percaya dengan yang dibuku. Soalnya misal orang dapur masak ya tinggal ambil berasnya engga dicatat lagi pengeluarannya berapa gitu. Kalau ayamnya kurang ya tinggal di *beleh* (sembelih) kalo pake dicatat lagi pengeluaran ya *suwi* (lama) jadine.”

Jadi berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dikatakan dalam *mbecek* juga melakukan sistem pencatatan seperti layaknya akuntansi. Namun, jika dalam akuntansi semuanya dicatat secara rinci dan jelas mulai dari pengumpulan bukti tentang transaksi, maka di dalam tradisi *mbecek* masyarakat hanya melakukan pencatatan secara sederhana yakni dengan hanya mencatat nama, alamat serta barang yang dibawa oleh masyarakat tersebut. Dengan hal ini, bisa dikatakan bahwa masyarakat Desa Bongo Dua sudah mulai mengenal akuntansi secara sederhana. Pencatatan dalam *mbecek* telah dilakukan masyarakat sejak zaman dahulu. Tujuan dari adanya pencatatan ini yaitu untuk mengenang jasa masyarakat yang telah menolong, dan juga untuk mengetahui siapa saja yang datang serta membawa bawaan, hal ini dilakukan untuk nantinya agar bisa balas budi.

Warren et al. (2014) Pendapatan merupakan sejumlah uang yang diperoleh atas barang atau jasa yang telah diberikan ke pelanggannya, sedangkan beban adalah aset

yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan. *Mbecek* bagi masyarakat yang belum melakukan hajatan maka *mbecek* dapat dikatakan sebagai pendapatan. Pendapatan yang dimaksud disini ialah hasil yang di dapat dari *mbecek*. Sedangkan bagi masyarakat yang sudah pernah menjalankan *mbecek* maka hal ini dikatakan sebagai beban yang muncul karena adanya pendapatan yang diperoleh. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryana & Hendrastomo (2017) dalam Setiawan (2022), yakni suatu tindakan yang dilakukan atas asas pertukaran dapat di ibaratkan seperti hadiah secara cuma-cuma yang memiliki harapan akan memperoleh timbal-balik walaupun tidak selalu dari orang yang sama, karena dalam kehidupan masyarakat tidak ada pemikiran tentang keuntungan atau kekayaan tetapi lebih bertujuan pada menaikan wibawa sosial dalam melakukan suatu kewajiban timbal-balik tersebut.

Berikut ini bentuk ataupun format pencatatan dalam tradisi Mbecek.

Gambar 2. Format Pencatatan Mbecekan Berupa Barang

No	Nama	Daftar
	Mba' Murti Hasti	Beras 1 doc mie Eka 5 kg gula
	Mba' Wiji	2 pap mie Eka Beras
	Pani Bongo I	Beras 20 kg 2 pak mie Eka 5 kg gula
	SUPAT / PAN	Beras 10 kg 2 pak mie Eka 2 kg gula
	SRI UTAMI	Beras 10 kg 2 Pak mie Eka 5 kg gula
	FITRAH	Beras 10 kg 2 pak mie Eka 5 kg gula
	SIMBIS	Beras 5 kg 2 pak mie Eka 2 kg gula

Gambar di atas adalah catatan mbecekan berupa barang yang diberikan tamu undangan dalam pelaksanaan hajatan. Catatan tersebut mencantumkan nama, alamat serta bawaan apa saja yang dibawa oleh tamu undangan secara rinci yang dibuat dalam buku tulis ataupun buku album. Jika dilihat lagi, pencatatan yang dilakukan masyarakat desa Bongo 2 dalam mbecek ini tidak sama dengan pencatatan yang dilakukan dalam akuntansi modern yang dimana terdapat nominal angka didalamnya. Meskipun demikian, akan tetapi didalamnya terdapat transaksi keuangan yakni bahan sembako yang mereka sumbangkan merupakan bahan mereka beli.

Gambar 3. Format Pencatatan Mbecekan Berupa Uang

No	Name	Address	Signature
257	Bagu Aditya	Bongo 2	Rp 50.000
258	Melija	Bongo 1	Rp 100.000
259	Sufano	Lubantaur	Rp 50.000
260	Mudawar	Bongo 2	Rp 50.000
261	Wartito	Bongo 1	Rp 50.000
262	Agung (Ghani)	Bongo Antawilya	Rp 50.000
263	Farwan	Dika	Rp 50.000
264	Rizanto	Bongo 2	Rp 50.000
265	P. Adhuci	Panotaga	Rp 100.000
266	Basubi	Bongo 2	Rp 50.000
267	Sulistyo	Bongo 2	Rp 50.000
268	Jamsani	Bongo 2	Rp 50.000
269	Bpk Wihart	Bongo 2	Rp 50.000
270	Sukrisanto	- " -	Rp 50.000
271	Suripam	- " -	Rp 50.000
272	Sufeno B. M. M.	Bongo (I)	Rp 100.000 Rp 50.000

Gambar di atas adalah catatan mbecekan berupa uang yang diberikan tamu undangan dalam pelaksanaan hajatan. Catatan tersebut mencantumkan nama, alamat serta nominal yang dibawa oleh tamu undangan dalam buku tulis ataupun buku album. Catatan tersebut memiliki nominal yang berbeda tiap orang, karena memang jumlah yang diberikan oleh tamu undangan tidak diatur atau dipanteken. Berikut tipologi nominal uang yang diberikan tamu undangan kepada si empunya acara.

Tabel 1. Pola/tipologi Masyarakat Desa Bongo dua terhadap Tradisi mbecek

Dimensi	Laki-Laki	Perempuan	Keterangan
Ruang Lingkup Kegiatan Menyumbang	Desa		Terkait dengan keterikatan norma/pranata)
Jumlah Aktivitas Menyumbang	1. Perkawinan 2. Unduh Mantu 3. Khitanan	1. Perkawinan 2. Unduh Mantu 3. Khitanan	Sebuah Partipasi Sosial
Diferensiasi Sosial Penentu Besaran & Jenis Sumbangan	Uang	Beras, Gula, Bahan sembako lainnya, Uang (umumnya)	Menyumbang uang tidak lazim pada perempuan desa
Nilai Sumbangan yang Berlaku Umum	Uang (± Rp.50.000)	Beras, Gula, Bahan sembako lainnya, Uang	
Nilai Sumbangan ke Tetangga Dekat	Uang di atas Rp. (+ Rp. 50.000,00)	Bahan pokok mentah: Beras, makanan kering/basah, mie, telur, minyak, dll., uang senilai +Rp 100.000	Uang: Ruang individu Bahan Pokok: Ruang kelompok sosial/jaringan sosial
Nilai Sumbangan ke Kerabat/Famili Dekat	Uang (+Rp. 100.000) ke atas	Bahan pokok mentah: Beras, makanan kering/basah, mie, telur, minyak, dll., uang senilai +Rp 150.000 Ke atas	Sebagai bentuk partisipasi sosial untuk memperkuat rasa paseduluran dan memiliki nilai tolong menolong serta gotong royong
Waktu Menyumbang	Kebanyakan Malam Hari	Antara siang sampai malam hari biasanya dilakukan perkiraan sampai pukul 21, 30 WITA	
Tanda Pemberitahuan Menyumbang di atas Standar (Umume)	Datang tidak sama rombongan (biasa bersama istri), siang/lebih malam. Uang dimasukkan Amplop	Tetap datang bersama rombongan, tetapi ia memberitahu secara berbisik ke "nyonya rumah"telah membawa sesuatu	
Kegiatan yang umumnya dilakukan Lingkup Masyarakat Desa Bongo Dua.	Sambatan: Pasang tenda, membuat dapur darurat, dan bongkar-bongkar (Di awal dan di akhir hajatan) Luar rumah	Rewang: Membantu aktivitas di dapur dan yang terkait mempersiapkan jamuan makan (sebelum, saat, selesai hajatan) Dalam rumah	Rewang harus ditembung (diminta), karena ada upah jasa. Perempuan tidak akan rewang kalau tidak diminta.

Mekanisme Penerima Sumbangan	Adanya kotak sumbangan yang terpanjang untuk tamu laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Bahan pangan: melalui kontrol "petugas catat" ◆ Uang: melalui kotak yang disediakan untuk tamu perempuan 	Pola tradisi yang berkembang dan menjadi kebiasaan yang berlangsung di masyarakat
Tindakan balasan (bentuk hukum adat istiadat timbal balik)/ resiprositas	Tidak langsung, jangka panjang: akan menerima Balasan sumbangan senilai yang sama/lebih.	<ul style="list-style-type: none"> • Langsung (jangka pendek): angsul-angsul (bingkisan balasan), dan • Tidak langsung (jangka panjang): akan menerima balasan sumbangan 	*) Besaran dan jenis angsul-angsul tidak ditentukan oleh besaran dan jenis bawaan. Semua rata sama.

Makna Akuntansi Dalam Tradisi *Mbecek*

1. *Mbecek* sebagai Hibah

Dalam tradisi *mbecek*, tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai hibah. Beberapa masyarakat Desa Bongo Dua menganggap bahwa *mbecek* ini merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT, mereka menganggap bahwa *mbecek* yang diberikan itu adalah sebuah buah tangan ataupun pemberian kepada tuan ruma atau yang sedang melaksanakan hajatan yang bertujuan untuk empererat tali silaturahmi. Hal ini sesuai ungkapan Ustad Asrowi pada sesi wawancara bahwa:

“Karena Saya berangapan secara ikhlas atau hibah tapi orang lain itu juga berperasaan seperti kita kalau orang datang kita datang juga pakai perasaan bukan hutang piutang, karena semua masyarakat juga sama seperti kita kebanyakan sama-sama berekonomi menengah kebawah. tapi itu bisa dikatakan namanya hutang semanisannya artinya kalau kita ada, ya kita balas kalau lagi tidak ada ya balasnya nanti lain kali saat dia ada hajatan lagi, tapi orang tu pakai perasaan. Mungkin kita balasnya untuk kalau dia ada hajatan lagi tapi intinya masih ke wajib untuk dibalas walaupun tidak tau akan membalasnya kapan, misal anaknya 3 orang ni kita yang nikahkan anak ke 2 nya kita tidak *mbecek* pakai ayam na pas nikahkan anak ke tiga nanti kita harus itu membawakan ayam karena kan itu sudah itu selesai gitu”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua informan sepakat menyatakan anggapan dari masyarakat Bongo Dua terhadap budaya *mbecek* yaitu sebagai suka rela atau hibah untuk membantu mempersiapkan hajatan atau pernikahan. Pada dasarnya memang budaya *mbecek* itu dilakukan secara suka rela oleh masyarakat Desa Bongo Dua sebagai rasa solidaritas, dan rasa kekeluargaan dalam masyarakat. Sebagian masyarakat mengatakan *mbecek* murni suka rela, akan tetapi setiap masyarakat juga memiliki sudut padangnya masing-masing sehingga dibalik kata suka rela ada juga masyarakat yang mengatakan bahwa *mbecek* itu bagaikan setengaharisan.

Hibah merupakan suatu akad pemberian yang terjadi karena adanya seseorang yang memberikan kepemilikannya kepada orang lain tanpa mengharapkan adanya balasan, karena dianggap sebagai rasa belas kasih ataupun tanda terima kasih (Saputri & Ashari, 2019). Sumbangan yang diberikan secara hibah atau sukarela ditandai dengan tuan rumah tidak melakukan pencatatan.

2. *Mbecek* sebagai Hutang-Piutang

Secara tidak langsung *mbecek* terkesan seperti hutang-piutang akan tetapi sebenarnya adanya timbal balik dalam *mbecek* dikarenakan masyarakat berniat

untuk membalas orang yang telah menolongnya sehingga dilakukan *mbecek* untuk saling tolong-menolong dalam mempersiapkan hajatan atau pernikahan. Namun, tidak sedikit juga yang menganggap bahwa *mbecek* ini merupakan hutang yang wajib untuk dibayar. Seperti penuturan dari Mbak Nur Fitria saat diwawancarai pada tanggal 20 Mei 2023

“Pokoke lek enek neng buku iku, menurutku aku wajib mbalekne soale aku nganggep iku utangku, tapi kan wong ndue gawe iku gak gor pisan. Dadi aku ra masalah misale gak dibalekne saiki iso sok mben lek nggae gawe maneh. Pokoke lek aku enek duek pas wonge nggae gawe terus aku ketumpangan yo tak balekne pas iku. Tapi lek kurang yo iso ditambahi sok lek wonge nggae gawe.”

Berdasarkan penjelasan Mbak Nur tradisi *mbecek* wajib dilakukan apabila secara ekonomi atau memiliki uang yang bisa untuk melaksanakan *mbecek*. Disini informan mengatakan bahwa tidak keberatan jika ada yang belum mengembalikan *mbecekan* yang sudah diterima, beliau beranggapan suatu saat pasti akan kembali karena itu adalah hutang seumur hidup, dan hutang hukumnya wajib.

Mbecek yang di maknai hutang piutang biasanya sumbangan yang diberikan akan dicatat oleh tuan rumah atau orang yang melakukan pemberian sumbangan (Suryana & Hendrastomo, 2017). Hal ini sesuai dengan temuan yang ditemukan oleh peneliti dan masyarakat Desa Bongo Dua Kecamatan Wonosari juga melakukan pencatatan pada saat melakukan *mbecek*. Penelitian ini juga menemukan berbagai macam istilah dalam hutang tetapi lain dengan hutang yang ada dalam ilmu akuntansi konvensional. Peneliti menemukan bahwa ada istilah masyarakat Desa Bongo Dua dalam budaya *mbecek* yaitu bagaikan setengah arisan. Bagaikan setengah arisan disini maksudnya jika *mbecek* bagaikan arisan maka masyarakat harus melakukan balasan *mbecek* saat itu juga, akan tetapi ini disebut bagaikan setengah arisan karena masyarakat dapat melakukan balasan *mbecek* sesuai dengan kondisi ekonomi, yang berarti tidak harus saat itu juga.

Berbeda dengan hutang yang ada di dalam akuntansi konvensional dimana hutang merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh pihak yang melakukan pinjaman dan jelas waktu pengembaliannya sesuai dengan perjanjian sebelum melakukan pinjaman. Selain itu masyarakat Desa Bongo Dua juga mengungkapkan bahwa *mbecek* bukan kewajiban mutlak tetapi kewajiban perasaan sehingga selalu melakukan *mbecek* supaya tidak merasa malu, tidak enak dengan tuan rumah dan tidak mau menerima sanksi moral yaitu terkucilkan dari masyarakat.

Nilai Sosial dalam Tradisi Mbecek

1. Rewang (Tolong menolong)

Dalam pelaksanaan *Mbecek*, rewang tidak hanya mengandung unsur gotong royong, akan tetapi juga mengandung nilai kesetiakawanan sosial serta integritas sosial (Habullah, 2012). Dengan adanya orang yang rewang membuat tradisi *mbecek* hingga saat ini masih sering dilaksanakan. Contohnya ketika datang rombongan *wedding organizer*, para bapak-bapak dengan sigap langsung mengambil bagian dan ikut dalam pemasangan tenda bersama-sama.

2. Sambatan (Gotong Royong)

Dalam pelaksanaan tradisi *mbecek* yang membutuhkan tenaga yang banyak sehingga harus melibatkan banyak orang didalamnya. Jika hanya sedikit yang ikut serta dalam tradisi ini, maka tradisi ini tidak akan berjalan dengan baik. Dalam

penelitian dilapangan, peneliti menemukan nilai gotong-royong dalam pelaksanaan tradisi mbecek. Nilai tersebut muncul di setiap rangkaian tradisi mbecek.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dalam tradisi *mbecek* terdapat praktik akuntansi. Dalam lingkup akuntansi, terdapat akuntabilitas yang memiliki proses pelaporan di dalamnya. Mbecek yang dilakukan masyarakat Desa Bongo Dua Kecamatan Wonosari ini memiliki akuntabilitas yang terdapat pada pencatatan saat melakukan mbecek. Dalam mbecek, sistem pencatatan yang dilakukan merupakan pen catatan sederhana, serta bentuk laporan yang digunakan untuk pertanggungjawaban pun hanya dengan berhati-hati dalam mencatat nama orang yang datang serta barang yang dibawa oleh orang tersebut dalam pelaksanaan mbecek. Hal ini menggambarkan bahwa praktik akuntansi yang ada pada tradisi *mbecek* didasarkan pada teori akuntansi positif. Dalam pencatatannya tidak ditemukan siklus akuntansi seperti pada akuntansi konvensional. Tradisi *mbecek* terdapat beberapa makna yang didapat yaitu sebagai hibah dan hutang piutang.

Referensi :

- Alexander, J.R. 2002. *History of Accounting*. New York: Association of Chartered Accountants in the United States.
- Ahyaruddin, M., & Akbar, R. (2017). Akuntabilitas dan kinerja instansi pemerintah : Semu atau nyata ? *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(2), 1-13.
- Andani, N. 2017. Akuntansi Pernikahan Mulim Bali (Studi Etnografi di Kampung Lebah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. 5(2), 1-31.
- Amaliah, T.H., & Sugianto. 2018. Konsep Harga Jual Betawian Dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 20-37. <https://doi.org/10.18202/Jamal.2018.04.9002>.
- Athoillah, Z. (2018). Perjanjian Utang Piutang dalam Tradisi Sumbangan Pernikahan (PARLO) Masyarakat Desa Mangaran kabupaten Situbondo. Skripsi pada Program Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://doi.org/10.35961/teraju.v1i02.47>.
- Carl S. Warren, dkk. 2014. *Pengantar Akuntansi - Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Maulida, M., Leniwati, D., & Oktavendi, T. W. 2022. Islamic Accounting on Local Wisdom: Interpreting the Payable Concept in the *Bhubuwan* Tradition. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 11(2), 526-543. <https://doi.org/10.22373/hare.v11i2.14829>
- Moh Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : GhaliaIndonesia
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta (Ed.))*. Remaja Rosdakarya.
- Rachmi, N. H., & Sawarjuwono, T. 2020. Malem Songolikur: Menyingkap Makna Harga Dibalik Tradisi Lelang Bandeng di Gresik. *E-jurnal akuntansi*, 30(5), 1297. <https://doi.org/10.24843/eja/2020.v30.i05.p18>

- Rahman, Y., Noholo, S., & Santoso, I. R. 2019. Konsep Akuntansi Syariah Dalam Budaya Mahar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 82–101. <https://doi.org/10.18202/Jamal.2019.04.10005>
- Randa, F., & Daromes, F. E. 2014. Transformasi Nilai Budaya Lokal Dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 5(3), 345–510. <https://doi.org/10.22146/Jkap.7523>
- Samiun, A. A., Triyuwono, I., & Roekhudin. (2020). Akuntabilitas Dalam praktik Akuntansi Upahan Dan Hapolas: Sebuah Pendekatan Etnografi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 6(1), 35–64
- Siegel, Gary & Helene Ramanauskas Marconi. 1989. *Behavioral Accounting*. Cincinnati, Ohio: South Western Publishing Co
- Sari, D. 2021. Tradisi Tompangan dalam Perspektif Akuntansi. *Ristansi: Riset Akuntansi*, 1(1), 54-64. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v1i1.348>
- Soemarso S.R. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat
- Sunarto. (2015). Budaya *Mbecek* dalam Perspektif Agama, Sosial dan Ekonomi di Kabupaten Ponorogo. *Prosiding Hasil Penelitian & PPM*, 3, 369–379.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Satu (Ed.))*. Alfabeta.
- Syarifuddin, & Ratna Ayu Damayanti. (2015). Story Of Bride Price: Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang Panaik Suku Makassar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 6(1). <https://doi.org/10.18202/Jamal.2015.04.6007>
- Trumbull, M. & Watson, K., 2010. *Qualitative research Method. Integrating quantitative and Qualitative Methods in Research*, 3rd Ed. pp.62-78., USA. University Press of America, Inc.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J. E., Suhardianto, N., Kalanjati, D., Jusuf, A. A., & Djakman, C. D. (2014). Suhardianto, Novry, Devi, S. Kalanjati (2016) *Pengantar Akuntansi (25th ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wicaksono, K. W. (2015). Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik (JKAP)*, 19(1), 1–16
- Winarno Surakhmad. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung